

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dibutuhkan usaha untuk pengembangan diri melalui jalur pendidikan, karena pada dasarnya sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya menghasilkan masyarakat yang mampu memberikan daya saing dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Pengembangan kualitas sumber daya manusia pada sektor apapun perlu ditingkatkan terutama dalam bidang pendidikan, karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses perubahan manusia ke arah yang lebih baik. Hal ini tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3 yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal, hal ini tercantum pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat (1) yaitu “*Jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya*”. Ketiga jalur pendidikan tersebut merupakan pelayanan pendidikan yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Menurut Rulam Ahmadi (2017, hlm. 215) mengatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan aktivitas pendidikan yang berlangsung secara melembaga di luar sistem pendidikan formal yang berfungsi sebagai proses modal usaha manusia, yang selanjutnya menjadi aset bagi upaya pemberdayaan masyarakat miskin sehingga mereka mampu memecahkan masalah hidupnya secara berkelanjutan.

Tabel 1.1
Indeks Pembangunan Manusia dan Dimensi Penyusun IPM
Kota Bandung Tahun 2011 – 2018

Indikator Satuan	Satuan	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Pendidikan									
Harapan Lama Sekolah	Tahun	12,97	13,05	13,13	13,33	13,63	13,89	13,90	14,18
Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	10,33	10,35	10,37	10,51	10,52	10,58	10,59	10,63
Kesehatan									
Umur Harapan Hidup	Tahun	73,74	73,77	73,79	73,80	73,82	73,84	73,86	74,00
Standar Hidup Layak									
Pengeluaran per kapita	Ribu rupiah/Orang/Tahun	14,700	14,763	14,957	15,048	15,609	15,805	16,033	16,630
Indeks Pembangunan Manusia		78,13	78,30	78,55	78,98	79,67	80,13	80,31	81,06

Sumber : (Badan Pusat Statistik, <http://bandungkota.bps.go.id>, 2019)

Merujuk dari indikator IPM yang dibuat oleh BPS pada 30 Juli 2019 tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kualitas kesehatan, pemenuhan kebutuhan hidup dan pelayanan pendidikan di kota Bandung setiap tahunnya semakin mengalami peningkatan. Hal ini berkaitan dengan APK karena semakin tinggi APK maka berpengaruh pada salah satu indikator harapan lama sekolah di kota Bandung.

Fungsi pendidikan nonformal yaitu sebagai pelengkap, penambah, atau pengganti pendidikan formal. Hal ini tercantum pada pasal 26 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional bahwa “pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Sejalan dengan Pemikiran mengenai Pendidikan Nonformal yang diungkapkan oleh Philip H. Combs dan Manzoor Ahmed (dalam Rulam Ahmadi, 2017, hlm 213) mereka memberikan pandangan bahwa pendidikan nonformal cocok dan potensial bagi pemberdayaan masyarakat miskin, baik kalangan pemuda maupun orang dewasa, dan untuk masyarakat perkotaan maupun pedesaan.

Tabel 1.2
Data Angka Partisipasi Kasar Kota Bandung Tahun 2019

No.	Jumlah Usia	Sekolah Formal				SLB	Kesetaraan			Jumlah
		SD	SMP	SMA	SMK		Paket A	Paket B	Paket C	
1.	P 7-12 (233.566)	221.883	-	-	-	1.090	916	-	-	223.889
2.	13-15 (118.749)	-	101.320	-	-	540	-	2.801	-	104.661
3.	16-18 (124.495)	-	-	60.070	64.281	428	-	-	6.285	131.064

Sumber : (APK kemdikbud, <http://apkpm.data.kemdikbud.go.id/>, 2019)

Dari data diatas dapat dilihat angka partisipasi kasar pada jenjang Sekolah Dasar usia 7 sampai 12 tahun berjumlah 221.883 peserta didik sedangkan kesetaraan Paket A berjumlah 916 warga belajar. Begitu pula pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di usia 13 sampai 15 tahun berjumlah 101.320 peserta didik dan kesetaraan Paket B 2.801 warga belajar, sedangkan pada jenjang SMA/K pada usia 16 sampai 18 tahun berjumlah 124.351 peserta didik dan kesetaraan Paket C 6.285 warga belajar. Maka dapat disimpulkan berdasarkan data angka partisipasi kasar (APK) di kota Bandung jenjang pendidikan nonformal diatas, menunjukkan warga belajar kesetaraan didominasi oleh kesetaraan Paket C. Hal ini menjadi bukti bahwa peran dari pelayanan pendidikan nonformal sebagai pendidikan pelengkap sangat diperlukan yaitu dengan adanya program kesetaraan paket C. Selain itu juga, dapat dilihat dalam tabel indeks pembangunan kota Bandung yang dilampirkan di atas.

Keterampilan kerja menunjukkan kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam pekerjaan. Keterampilan sangat penting karena bertujuan untuk mengukur prestasi kerja, maksudnya dapat mengukur sejauh mana seseorang bisa sukses dalam melakukan tugas dan pekerjaannya. Menurut Gibson yang

Anugrah Komara, 2021

PENYELENGGARAAN LIFE SKILL PADA KESETARAAN PAKET C DALAM MENGUATKAN KETERAMPILAN KERJA WARGA BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikutip oleh Rois et al (2017, hlm. 47) keterampilan adalah kompetensi yang berhubungan dengan tugas, seperti keterampilan mengoperasikan komputer, atau berkomunikasi dengan jelas untuk tujuan dan misi kelompok. Menurut Robbins (2000), pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu : *Basic literacy skill, Technical skill, Interpersonal skill, dan Problem solving*. Keterampilan kerja menjadi hal yang sangat penting dimana seseorang memiliki atau lebih mudah beradaptasi dan lebih mudah bekerja pada saat memiliki keterampilan kemampuan dan keterampilan didunia kerja, keterampilan kerja bisa mulai dibelajarkan pada saat sekolah maupun pada layanan kesetaraan.

Program Kesetaraan lahir sebagai upaya untuk menjembatani keinginan, kebutuhan, dan peluang para peserta didik dalam mengikuti program pendidikan yang hasilnya dapat disetarakan. Pada umumnya pendidikan kesetaraan diikuti oleh peserta didik pada usia yang sama dengan pendidikan sekolah formal. Pendidikan kesetaraan menurut Mustofa Kamil (2011, hal 97) adalah program pendidikan *nonformal* yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C. Pendidikan kesetaraan dapat dilaksanakan pada satuan pendidikan *nonformal* terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kemudian Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan (2009, hal 78) menjelaskan bahwa program pendidikan kesetaraan merupakan program pendidikan yang dirancang dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri.

Pendidikan kesetaraan memberi layanan pendidikan berperan sebagai pengganti pendidikan formal, sebagaimana ditegaskan pada UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1. Lulusan pendidikan nonformal diakui setara dengan pendidikan formal hal ini tercantum dalam Permen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 14 Tahun 2007 Tentang Standar Isi Untuk Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C pada bab 1 menyebutkan bahwa “Setiap peserta didik yang lulus ujian program Paket A, Paket B, dan Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Status kelulusan Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dengan lulusan pendidikan

Anugrah Komara, 2021

PENYELENGGARAAN LIFE SKILL PADA KESETARAAN PAKET C DALAM MENGUATKAN KETERAMPILAN KERJA WARGA BELAJAR

formal dalam memasuki lapangan kerja”. Keberadaan peraturan pemerintah mengenai program kesetaraan tersebut membuka kesempatan yang lebar bagi seluruh masyarakat yang tidak memperoleh pendidikan, berhenti sekolah, dan yang keluar dari satuan pendidikan formal, sehingga dapat menempuh dan/atau melanjutkan kembali pendidikan di program kesetaraan. Program kesetaraan dari pemerintah ini diselenggarakan melalui satuan pendidikan nonformal, konsekuensinya adalah terdapat kebutuhan peningkatan mutu yang sepadan atau setara dengan fungsi pendidikan formal dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat.

Walaupun tuntutan standar isi pada lulusan pendidikan jalur formal dan nonformal sama, maka salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas lulusan peserta didik pada pendidikan kesetaraan yang sekaligus sebagai upaya mewujudkan pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Penyusunan kurikulum program pendidikan kesetaraan berpedoman pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 77B yakni “Struktur Kurikulum nonformal satuan pendidikan dan program pendidikan berisi program pengembangan kecakapan hidup”. Atas dasar itu, pendidikan nonformal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi pada kecakapan hidup. Dengan kata lain, bahwa tujuan dilaksanakannya kecakapan hidup di kesetaraan dapat memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) secara umum dapat diartikan oleh Anwar (2015, hlm 20) bahwa program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Manfaat *life skill* yang diharapkan bagi lulusan pendidikan kesetaraan tidak hanya ijazah tetapi juga keterampilan yang sesuai dengan potensi diri yang dapat digunakan untuk usaha mandiri dan bekerja di perusahaan. *Life skill* ditujukan untuk memberikan layanan pendidikan menengah yang terintegrasi dengan keterampilan yang terstruktur, sehingga lulusan program kesetaraan

Paket C memiliki kompetensi. Dengan adanya program *life skill* yang terintegrasi dengan kesetaraan menjadi nilai lebih untuk dapat berpartisipasi dalam meningkatkan IPM.

Salah satu satuan pendidikan nonformal yang ikut serta dalam menyelenggarakan *life skill* yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Pusat kegiatan belajar masyarakat merupakan satuan pendidikan nonformal yang lahir dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat atas dasar kebutuhan di lingkungan masyarakat itu ada. Secara lebih jelas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan pada bab 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pusat kegiatan belajar masyarakat adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Sejalan dengan pemikiran Mustofa Kamil (2011, hlm 80) pusat kegiatan belajar masyarakat atau dikenal dengan sebutan PKBM, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal, oleh sebab itu berdirinya PKBM di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.

Untuk itulah PKBM sebagai lembaga *nonformal* yang mengedepankan belajar masyarakat dan belajar sepanjang hayat serta mengembangkan budaya belajar seharusnya berjalan secara profesional dan didirikan tidak hanya berdasar menyerap atau menerapkan program-program yang digulirkan pemerintah. Namun benar-benar wujud dari sebuah lembaga pembelajaran masyarakat yang utuh. Maka agar meningkatkan kualitas warga belajar di PKBM perlu ada peningkatan terhadap kualitas dan kesesuaian yang ada di dalam elemen sebuah lembaga.

Di kota Bandung tersebar 77 PKBM yang terdata (sumber data : Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) dengan berbagai macam program di tiap satuannya, PKBM Sukamulya merupakan salah satu PKBM yang terletak di Ujung Berung tepatnya di Jl. Cirengot Rt 04/04 No 14 Kel. Sukamulya Kec.Cinambo Kota Bandung. PKBM Sukamulya memiliki suatu program *life skill* pada Kesetaraan Paket C yang bertujuan untuk memberikan penguatan keterampilan kerja bagi warga belajarnya agar nantinya digunakan saat memperoleh pekerjaan, yaitu program *life skill* IT yang memuat kecakapan dalam mengoperasikan perangkat lunak komputer seperti Ms. *Word*, *Corel Draw*, dan

Anugrah Komara, 2021

PENYELENGGARAAN LIFE SKILL PADA KESETARAAN PAKET C DALAM MENGUATKAN KETERAMPILAN KERJA WARGA BELAJAR

perangkat desain lainnya. Program *life skill* tersebut dibentuk berdasarkan kebutuhan warga belajarnya dengan meninjau potensi lokal yang ada disekitar PKBM, hal ini dikarenakan daerah tersebut merupakan kawasan industri dan perkantoran yang nantinya bisa dimanfaatkan warga belajar dalam menyalurkan keterampilannya. Maka dari itu PKBM Sukamulya berupaya untuk memberikan penguatan keterampilan kerja tersebut agar warga belajarnya ketika selesai mengenyam pendidikan Kesetaraan Paket C dapat berpartisipasi dalam menumbuhkan perekonomian keluarganya. Program *life skill* tersebut merupakan program turunan dari Kesetaraan Paket C yang dimana warga belajarnya adalah mereka yang kurang mampu dalam segi ekonomi sehingga kebanyakan peserta didik pada Kesetaraan Paket C merupakan kalangan anak “Punk”, mereka dilatih dan diberdayakan agar mempunyai keterampilan untuk nantinya di lapangan pekerjaan sehingga dapat merubah kesejahteraan hidupnya.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji bagaimana strategi dan kesesuaian PKBM Sukamulya dalam memberikan penguatan keterampilan kerja bagi warga belajar Kesetaraan Paket C melalui program *life skill* tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Penyelenggaraan *Life Skill* Dalam Kesetaraan Paket C Dalam Menguatkan Keterampilan Kerja Warga Belajar (Studi Kasus Pada Program Kesetaraan Paket C PKBM Sukamulya Kota Bandung)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) *Life skill* pada dasarnya bertujuan untuk menguatkan keterampilan dalam kesiapan bekerja. Namun belum maksimal, karena warga belajar setelah lulus belum bisa mengembangkan dirinya yang disebabkan oleh kurangnya pendampingan dan motivasi dari pihak PKBM.
- 2) PKBM Sukamulya memiliki warga belajar dengan mayoritas orang dewasa dengan latar belakang yang berbeda beda sehingga berdampak pada perbedaan motivasi belajar dan pengalaman belajar.
- 3) Warga belajar di pendidikan kesetaraan masih bergantung kepada tutor mitra pembelajaran sehingga pada proses pembelajaran tutor lebih banyak berperan dalam menyampaikan materi belajar.

Anugrah Komara, 2021

PENYELENGGARAAN LIFE SKILL PADA KESETARAAN PAKET C DALAM MENGUATKAN KETERAMPILAN KERJA WARGA BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Banyaknya warga belajar yang putus sekolah yang tidak memiliki kecakapan hidup *life skill* menyebabkan tingkat pengangguran dari tahun ke tahun meningkat.
- 5) Antusias warga belajar kesetaraan Paket C dalam mengikuti kegiatan *life skill* di PKBM yang dilihat dari kehadiran dalam setiap pertemuannya.
- 6) Peluang kerja lingkungan PKBM Sukamulya yang banyak sehingga dapat dijadikan tempat menyalurkan keterampilan warga belajarnya setelah lulus.
- 7) Adanya dukungan dari masyarakat dan kelurahan setempat demi terlaksanakannya program *life skill* IT di PKBM Sukamulya, serta dukungan dari instansi yang memfasilitasi program *life skill* IT di PKBM Sukmulya.
- 8) memadainya tenaga pendidik atau tutor dalam proses pemberian materi pembelajaran *life skill* IT di PKBM Sukamulya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “kesesuaian penyelenggaraan *life skill* dalam program kesetaraan dalam meningkatkan keterampilan kerja warga belajar”. Adapun rumusan masalah tersebut peneliti tuangkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana implementasi program *life skill* pada layanan pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Sukamulya dalam menguatkan keterampilan kerja warga belajar di masa depan?
- 2) Faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan *life skill* di pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Sukamulya dalam menguatkan keterampilan kerja warga belajar?
- 3) Bagaimana dampak program *life skill* bagi lulusan kesetaraan Paket C di PKBM Sukamulya dalam penguatan keterampilan kerja warga belajar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penyelenggaraan *life skill* di PKBM Sukamulya pada program kesetaraan, implementasinya, faktor pendukung dan penghambat serta manfaat dari *life skill* bagi warga belajar kesetaraan, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini untuk mendeskripsikan sebagai berikut :

- 1) Implementasi program *life skill* di satuan non formal (PKBM).

Anugrah Komara, 2021

PENYELENGGARAAN LIFE SKILL PADA KESETARAAN PAKET C DALAM MENGUATKAN KETERAMPILAN KERJA WARGA BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan *life skill* di satuan non formal (PKBM).
- 3) Dampak program *life skill* bagi warga belajar kesetaraan Paket C setelah mengikuti kesetaraan di PKBM.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka peneliti berharap memberikan manfaat baik secara praktis maupun historis

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas konsep, teori, dan wawasan pendidikan Masyarakat khususnya mengenai *life skill*.

2.5.1 Secara Praktis

- 1) Sebagai bahan kajian bagi pihak yang bersangkutan yaitu pengelola dan tu tor *life skill*.
- 2) Sebagai masukan bagi pihak lembaga dalam meningkatkan proses pelaksanaan program.
- 3) Bagi pihak lain, sebagai bahan kajian bagi para pihak yang ingin meneliti lebih lanjut yang berhubungan dengan Pendidikan Masyarakat, khususnya pendidikan kecakapan hidup dan pemberdayaan.

1.6 Strukur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian skripsi ini berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019 (2019,hlm 16-35), sebagai berikut:

1.6.1 Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang peneitian yang mencakup pada landasan yuridis, teoritis, dan empiris, identifikasi masalah yang menjadi turunan latar belakang dan permasalahan tersebut berkaitan dengan penelitian ini berdasarkan identifikasi peneliti selama penelitian, rumusan masalah penelitian serta rumusan masalah yang peneliti tuangkan kedalam pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang peneliti tuangkan menjadi dua bagian antara lain tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penelitian yang diharapkan peneliti memberikan manfaat baik secara praktis maupun historis, dan struktur organisasi skripsi yang menjadi pedoman peneliti dalam menuliskan hasil penelitiannya.

1.6.2 Bab II Kajian Pustaka

Pada prinsipnya bab ini berisikan tentang konsep, teori, maupun dasar hukum yang berkaitan serta relevan dengan penelitian sehingga mendukung dan menjawab terhadap permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, pada bab ini memuat penelitian

Anugrah Komara, 2021

PENYELENGGARAAN LIFE SKILL PADA KESETARAAN PAKET C DALAM MENGUATKAN KETERAMPILAN KERJA WARGA BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdahulu yang relevan dengan bidang yang akan diteliti oleh peneliti sehingga memberikan gambaran tentang posisi teoritis yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar dilakukannya penelitian yang mengacu pada konsep, dasar hukum dan kenyataan dilapangan.

1.6.3 Bab III Metode Penelitian

Bagian ini merupakan prosedur peneliti dalam melakukan penelitiannya, sehingga memberikan arahan bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana penelitian ini dirancang, dimulai dari pendekatan dan metode yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data yang dilaksanakan, hingga pada analisis yang dijalankan oleh peneliti.

1.6.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan peneliti selama dilapangan dan pembahasan temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan serta sesuai dengan urutan permasalahan penelitian.

1.6.5 Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini menyajikan pemaknaan terhadap hasil temuan peneliti selama penelitiannya sehingga hasil yang didapat oleh peneliti dapat dimanfaatkan penelitiannya bagi peneliti sendiri maupun bagi penelitian selanjutnya.